

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Merjer dan Akuisisi

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 22, menyatakan Penggabungan Usaha (*Business Combination*) adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan (*uniting with*) perusahaan lain atau memperoleh kendali (*control*) atas aktiva dan operasi perusahaan lain. Dari definisi tersebut akuntansi membedakan penggabungan usaha dalam dua kategori yaitu penyatuan kepentingan atau penyatuan kepemilikan (*pooling of interest / uniting of interest*) dan akuisisi (*acquisition*). Penyatuan kepentingan memiliki makna yang sama dengan terminologi merjer (Moin, 2004).

Menurut Abdul Moin (2004) merjer adalah salah satu bentuk absorpsi atau penyerapan oleh satu perusahaan terhadap perusahaan lain. Sedangkan akuisisi adalah bentuk pengambilalihan kepemilikan perusahaan oleh pihak pengakuisisi (*acquirer*) sehingga akan mengakibatkan berpindahnya kendali atas perusahaan yang diambilalih (*acquiree*) tersebut.

### 2.1.1. Bentuk-Bentuk Merjer dan Akuisisi

Menurut Abdul Moin (2004) merjer dan akuisisi berdasar aktivitas ekonomik dapat diklasifikasikan dalam lima tipe, yaitu :

#### a. Merjer horizontal

Merjer horizontal adalah merjer antara dua atau lebih perusahaan yang bergerak dalam industri yang sama. Sebelum terjadi merjer perusahaan-perusahaan ini bersaing satu sama lain dalam pasar / industri yang sama. Salah satu tujuan utama merjer dan akuisisi horizontal adalah untuk mengurangi persaingan atau untuk meningkatkan efisiensi melalui penggabungan aktivitas produksi, pemasaran dan distribusi, riset dan pengembangan dan fasilitas administrasi.

#### b. Merjer vertikal

Merjer vertikal adalah integrasi yang melibatkan perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam tahapan-tahapan proses produksi atau operasi. Merjer vertikal dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang bermaksud untuk mengintegrasikan usahanya terhadap pemasok dan / atau pengguna produk dalam rangka stabilisasi pasokan dan pengguna. Merjer vertikal ini dibagi dalam dua bentuk yaitu integrasi ke belakang atau ke bawah (*backward / downward integration*) dan integrasi ke depan atau ke atas (*forward / upward integration*).

c. Merjer konglomerat

Merjer konglomerat adalah merjer dua atau lebih perusahaan yang masing-masing bergerak dalam industri yang tidak terkait. Merjer konglomerat terjadi apabila sebuah perusahaan berusaha mendiversifikasikan bidang bisnisnya dengan memasuki bidang bisnis yang berbeda sama sekali dengan bidang bisnis semula. Apabila merjer konglomerat ini dilakukan secara terus menerus oleh perusahaan, maka terbentuklah sebuah konglomerasi.

d. Merjer ekstensi pasar

Merjer ekstensi pasar adalah merjer yang dilakukan oleh dua atau lebih perusahaan untuk secara bersama-sama memperluas area pasar. Tujuan merjer ini terutama untuk memperkuat jaringan pemasaran bagi produk masing-masing perusahaan. Merjer ekstensi pasar sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan lintas negara dalam rangka ekspansi dan penetrasi pasar. Strategi ini dilakukan untuk mengakses pasar luar negeri dengan cepat tanpa harus membangun fasilitas produksi dari awal di negara yang akan dimasuki.

e. Merjer ekstensi produk

Merjer ekstensi produk adalah merjer yang dilakukan oleh dua perusahaan untuk memperluas lini produk masing-masing perusahaan. Setelah merjer perusahaan akan menawarkan lebih banyak jenis dan lini produk sehingga akan menjangkau konsumen yang lebih luas. Merjer ini diharapkan mampu menggabungkan keunggulan lini

produk masing-masing perusahaan. Merger ini dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan departemen riset dan pengembangan masing-masing untuk mendapatkan sinergi melalui efektifitas riset sehingga lebih produktif dalam inovasi.

### **2.1.2. Alasan Perusahaan Melakukan Merger dan Akuisisi**

Menurut Floyd A. Beams dan Amir Abadi Yusuf dalam Akuntansi Keuangan Lanjutan di Indonesia (2000; 1-2) alasan penggabungan usaha adalah sebagai berikut :

**a. Manfaat biaya**

Seringkali lebih murah bagi perusahaan untuk memperoleh fasilitas yang dibutuhkan melalui penggabungan dibandingkan melalui pengembangan.

**b. Risiko lebih rendah**

Membeli lini produk dan pasar yang telah didirikan biasanya lebih kecil risikonya dibandingkan dengan mengembangkan produk baru dan pasarnya.

**c. Berkurangnya penundaan operasi**

Fasilitas-fasilitas pabrik yang diperoleh melalui penggabungan usaha dapat diharapkan untuk segera beroperasi dan memenuhi peraturan yang berhubungan dengan lingkungan dan peraturan pemerintah yang lainnya.

d. Mencegah pengambilalihan

Beberapa perusahaan bergabung untuk diakuisisi oleh perusahaan lain, karena perusahaan-perusahaan yang lebih kecil cenderung lebih mudah diserang untuk diambilalih, beberapa di antara mereka memakai strategi pembeli yang agresif sebagai pertahanan terbaik melawan usaha pengambilalihan oleh perusahaan lain.

e. Akuisisi harta tidak berwujud

Penggabungan usaha melibatkan penggabungan sumber daya tidak berwujud maupun berwujud. Maka, akuisisi atas hak paten, hak atas mineral, *database* pelanggan atau keahlian manajemen mungkin menjadi faktor utama yang memotivasi suatu penggabungan usaha.

### 2.1.3. Manfaat Merjer dan Akuisisi

Kwik Kian Gie (1992) mencatat beberapa manfaat merjer dan akuisisi berikut ini :

a. Komplementaris

Penggabungan dua perusahaan sejenis atau lebih secara horizontal dapat menimbulkan sinergi dalam berbagai bentuk, misalnya : perluasan produk, transfer teknologi, sumber daya manusia yang tangguh dan sebagainya.

b. *Pooling* Kekuatan

Perusahaan-perusahaan yang terlampau kecil untuk mempunyai fungsi-fungsi penting untuk perusahaannya, misalnya: fungsi *research*

*and development*, akan lebih efektif jika bergabung dengan perusahaan lain yang telah memiliki fungsi tersebut.

c. Mengurangi Persaingan

Penggabungan usaha di antara perusahaan sejenis akan mengakibatkan adanya pemusatan pengendalian, sehingga dapat mengurangi pesaing.

d. Menyelamatkan Perusahaan dari Kebangkrutan

Bagi perusahaan yang kesulitan likuiditas dan terdesak oleh kreditur, keputusan merger dan akuisisi dengan perusahaan yang kuat akan menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan.

#### **2.1.4. Pembiayaan Merger dan Akuisisi**

Metode pembiayaan adalah cara pembayaran transaksi merger dan akuisisi antara pengakuisisi dengan yang diakuisisi. Pengakuisisi bisa menggunakan berbagai jenis metode pembiayaan dalam rangka pengambilalihan bisnis tersebut dan pertimbangan pemilihan metode pembiayaan ini didasarkan pada jenis pembayaran yang paling menguntungkan dari segi biaya dan waktu. Metode pembiayaan merger dan akuisisi ada empat, yaitu (Moin, 2004) :

a. Kas

Kas adalah pembiayaan yang paling sering dilakukan dan disenangi oleh pengakuisisi dan yang diakuisisi. Pengakuisisi menyerahkan sejumlah kas kepada pemegang saham perusahaan target atas penyerahan saham atau aktiva. Pembayaran secara tunai dilakukan

ketika perusahaan memiliki uang tunai yang cukup besar dan uang tersebut telah direncanakan untuk mendanai transaksi.

b. Hutang

Jika perusahaan pengakuisisi menggunakan kas untuk membiayai transaksi tersebut, tetapi uang kas tersebut sebagian besar berasal dari pinjaman pihak ketiga, maka hal ini dinamakan *leverage buyouts*. Dalam *leverage buyouts* ini pengakuisisi dapat menerbitkan surat hutang baik obligasi biasa atau obligasi konversi dan dapat meminjam uang dari pihak lain misalnya bank atau *investment banker*.

c. Saham

Jika pengakuisisi tidak memiliki cukup kas atau pemegang saham tetap mempertahankan kepemilikan pada perusahaan hasil merger, maka pengakuisisi bisa menggunakan saham sebagai alat pembayaran. Keuntungan penggunaan saham sebagai alat pembayaran ini adalah pengakuisisi tidak perlu mengeluarkan sejumlah kas sehingga tidak mempengaruhi *cash flow* pengakuisisi.

d. Kombinasi kas, hutang dan saham

Jika pengakuisisi tidak memiliki cukup kas, tidak ingin menggunakan saham seluruhnya, atau tidak ingin menggunakan hutang seluruhnya untuk pembiayaan transaksi, maka pengakuisisi bisa mengkombinasikan dua atau tiga cara pembayaran tersebut. Manfaat bagi pengakuisisi adalah ia tidak harus membayar secara tunai seluruh nilai transaksi.

## 2.2. Manajemen Laba

Dalam SFAC No. 1 dijelaskan bahwa para investor, kreditor dan pihak-pihak lainnya sering menggunakan informasi laba dan informasi komponen-komponen laba untuk menilai prospek *cash flow* dari investasi / pinjaman yang mereka berikan. Selain itu, informasi laba digunakan untuk membantu dalam (a) mengevaluasi kinerja manajemen, (b) mengestimasi *earning power* atau lainnya yang mereka nilai sebagai representasi kemampuan laba perusahaan dalam jangka panjang, (c) memprediksi laba masa mendatang atau (d) menilai risiko berinvestasi atau meminjamkan kredit kepada suatu perusahaan. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Ada beberapa definisi manajemen laba, diantaranya adalah :

### 1. William R. Scott

Manajemen laba adalah cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan *utility* manajer dan harga saham.

### 2. K. Schipper (Setiawati dan Na'im, 2000), menyatakan manajemen laba adalah suatu upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk



melakukan intervensi dalam menyusun laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, adapun dorongan bagi manajemen untuk mengatur laba adalah karena laba telah dijadikan suatu target dalam proses penilaian prestasi usaha suatu departemen secara khusus (manajer) atau perusahaan (organisasi) secara umum.

### 2.2.1. Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2003), motivasi perusahaan, dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba adalah :

a. *Bonus Scheme* (rencana bonus)

Manajer yang bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

b. *Other Contractual Motivation*

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual. *Debt covenant* harus dipenuhi dalam penilaian layak tidaknya suatu permohonan hutang, karena bila tidak dipenuhi perusahaan akan dikenakan sanksi. Semakin dekat perusahaan ke pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak.

c. *Political Motivation* (motivasi politik)

Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk mengurangi pengawasan dari pemerintah dan memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi., perlindungan dari pesaing luar negeri dan meminimkan tuntutan serikat buruh.

d. *Taxation Motivation* (motivasi perpajakan)

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.

e. Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya.

f. *Initial Public Offering*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor. Dalam rangka *go public*, perusahaan pembuat laporan keuangan cenderung mempertinggi laba. Tindakan mempertinggi laba dilakukan dalam usaha memaksimalkan penerimaan (*proceeds*) dari penawaran perdana saham perusahaan tersebut.

g. *To Communicate Information to Investors*

Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

**2.2.2. Bentuk Manajemen Laba**

Menurut Scott (2003) bentuk manajemen laba antara lain :

a. *Taking a Bath*

Terjadinya *taking a bath* pada periode stress atau reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer merasa dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat. Bentuk ini mengakui adanya biaya pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan, ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan, tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Untuk itu manajemen harus menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya mendatang serta melakukan *clear the decks*, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

b. *Income Minimization*

Bentuk ini hampir sama dengan *taking a bath*, namun lebih sedikit lunak, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan, dan sebagainya.

c. *Income Maximization*

Tindakan *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian hutang juga cenderung untuk memaksimalkan laba.

d. *Income Smoothing*

Merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Lewat *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

### 2.2.3. Peluang dan Teknik Manajemen Laba

Kesempatan bagi manajemen untuk mendistorsi laba timbul karena (Setiawati dan Na'im, 2000) :

1. Kelemahan yang inheren dalam akuntansi itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Worthy (1984), fleksibilitas dalam menghitung angka laba disebabkan oleh :
  - Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, dan
  - Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subyektifitas dalam menyusun estimasi.
2. Informasi asimetri antara manajer dengan pihak luar (Healy dan Palepu, 1993, 2; Eisenhardt, 1989,58). Manajemen relatif memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pihak luar (termasuk investor). Mustahil bagi pihak luar untuk dapat mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajer secara detail.

Cara untuk merekayasa laba ada tiga (Setiawati dan Na'im, 2000), yaitu :

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain, estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.
- b. Mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan. Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain : mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai, dan lain-lain. Perusahaan yang mencatat persediaan menggunakan asumsi LIFO, juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

#### **2.2.4. Cara Mendeteksi Manajemen Laba**

Ada beberapa cara yang digunakan oleh para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba. Proksi manajemen laba yang lazim digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu (Setiawati dan Na'im, 2000):

## 1. *Unexpected accrual* sebagai proksi manajemen laba

### a. Menurut Healy (1985)

Penggunaan *unexpected accrual* (sering disebut *discretionary accruals*) dipelopori oleh Healy (1985). Healy menggunakan *total accruals* sebagai proksi *discretionary accruals*.

$$TA_{it} = (\Delta Ca_{it} - \Delta Cl_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / (A_{it-1})$$

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan i pada tahun t

$\Delta Ca_{it}$  = perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode ke-t

$\Delta Cl_{it}$  = perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke-t

$\Delta Cash_{it}$  = perubahan dalam kas dan ekuivalen kas hutang lancar perusahaan i pada periode ke-t

$\Delta STD_{it}$  = perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke-t

$A_{it-1}$  = total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

i = 1....N perusahaan

t = 1....T tahun estimasi

### b. Menurut DeAngelo (1986)

De Angelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang *nondiscretionary* mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian, tingkat akrual yang *nondiscretionary* perusahaan i pada periode t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang

*nondiscretionary* pada periode t-1. Jadi selisih total akrual antara periode t dan t-1 merupakan tingkat akrual yang *discretionary*.

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1})/A_{it-1}$$

c. Menurut Jones (1991)

Berlandaskan pada model Healy (1985), Jones (1991) mengembangkan model untuk memisahkan *discretionary accruals* dari *nondiscretionary accruals*. Jones menggunakan pendapatan dan aktiva tetap untuk memproksi tingkat akrual yang normal.

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it}$$

$TA_{it}$  = total akrual perusahaan i pada tahun t

$\Delta REV_{it}$  = pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$PPE_{it}$  = aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$A_{it-1}$  = total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\varepsilon_{it}$  = *error item* perusahaan i pada tahun t

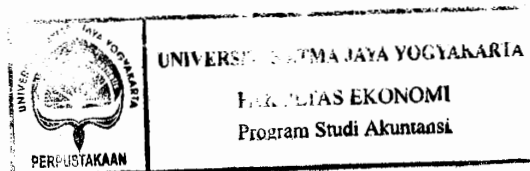
Selanjutnya, nilai *discretionary accruals* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [\alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})]$$

$DA_{it}$  = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

d. Menurut Aharony (1993)

Aharony et al (1993) melakukan modifikasi terhadap perhitungan *accruals* yang model awalnya dikembangkan oleh DeAngelo (1986) yaitu dengan menstandarisasi *total accruals*





dengan rata-rata total aset. Model Aharony et al (1993) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$UAC_t = \left( \frac{TAC_t}{(TA_t + TA_{t-1})/2} \right) - \left( \frac{TAC_{t-1}}{(TA_{t-1} + TA_{t-2})/2} \right)$$

$UAC_t$  = *unexpected standardized total accounting accruals* pada periode t

$TAC_t$  = *total accruals* pada periode t

$TAC_{t-1}$  = *total accruals* pada periode t-1

$TA_t$  = *total aset* pada periode t

$TA_{t-1}$  = *total aset* pada periode t-1

$TA_{t-2}$  = *total aset* pada periode t-2

e. Menurut Friedlan (1994)

Friedlan (1994) juga memodifikasi model DeAngelo (1986) dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian. Healy dan DeAngelo berpendapat bahwa *total accruals* terdiri dari *discretionary* dan *nondiscretionary accruals*, dimana *total accruals* digunakan sebagai proksi dari *discretionary accruals* karena *discretionary accruals* tidak mudah terobservasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa komponen *nondiscretionary accruals* cenderung stabil sepanjang waktu, sehingga yang layak untuk dipertimbangkan adalah komponen *discretionary accruals*.

Secara matematis *total accruals* untuk periode t menurut Friedlan (1994) dapat dinyatakan dengan persamaan berikut :

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

$TAC_t$  = *total accrual* pada periode t

$NI_t$  = laba bersih operasi (*net operating income*) yang juga merupakan *income before extraordinary items* pada periode t

$CFO_t$  = aliran kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activities*) pada periode t

Friedlan (1994) mengasumsikan bahwa terdapat proporsi konstan antara total accruals dan penjualan pada periode yang berurutan. Oleh sebab itu, jumlah total accruals yang melekat pada diskresi manajemen adalah merupakan perbedaan antara *total accruals* pada periode yang diuji yang distandarisasi dengan penjualan pada periode yang diuji dan *total accruals* pada periode dasar yang distandarisasi dengan penjualan pada periode dasar. Secara formal perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$DAC_{pt} = (TAC_{pt}/SALE_{pt}) - (TAC_{pd}/SALE_{pd})$$

$DAC_{pt}$  = *discretionary accruals* pada periode tes

$TAC_{pt}$  = *total accruals* pada periode tes

$TAC_{pd}$  = *total accruals* pada periode dasar

$SALE_{pt}$  = penjualan pada periode tes

$SALE_{pd}$  = penjualan pada periode dasar

## 2. *Specific accrual* sebagai proksi manajemen laba

Ada juga penelitian yang melihat akrual tertentu, bagaimana manajer mempengaruhi laba melalui akrual tertentu (McNichols dan Wilson, 1998; Ahmed, Takeda, dan Thomas, 1998). Dalam dua penelitian tersebut, cadangan piutang tak tertagih atau *provision for bad debt* digunakan sebagai proksi manajemen laba.

## 3. Pilihan metode akuntansi sebagai proksi manajemen laba

Metode lain juga digunakan untuk mengevaluasi ada tidaknya rekayasa laba, adalah dengan melihat pilihan metode akuntansi yang digunakan. Dalam penelitian Neill, Pourciau, dan Schaefer (1995), perusahaan yang menggunakan metode depresiasi dipercepat (*accelerated depreciation*) dan metode pencatatan persediaan LIFO dikelompokkan sebagai perusahaan yang *income decreasing*. Sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan metode depresiasi dipercepat dan metode LIFO dikelompokkan sebagai perusahaan yang *income increasing*.

## 4. Aktivitas operasional sebagai proksi manajemen laba

Beberapa penelitian melihat manajemen laba dari aktivitas operasional manajer, seperti bagaimana menggeser pembelian persediaan pada tahun yang akan datang untuk dimasukkan ke dalam pembelian tahun ini (Frankel dan Trezevabt, 1994), bagaimana manajer memilih waktu penjualan aktiva perusahaan atau *long-lived assets and investment* (Bartov, 1993; Black, Sellers dan Manly, 1998). Maydew (1997) juga

menggunakan penundaan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya sebagai proksi manajemen laba.

### 2.2.5. Teori Yang Mendasari Manajemen Laba

Beberapa teori yang mendasari manajemen laba adalah sebagai berikut :

#### 1. Teori Akuntansi Positif

Teori ini dipelopori oleh Watts dan Zimmerman dalam bukunya yang berjudul *Positive Accounting Theory*. Watts dan Zimmerman memaparkan suatu teori akuntansi yang berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Lebih khusus, Watts dan Zimmerman mengungkapkan pengaruh variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi. Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam pelaporan keuangan suatu organisasi karena mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan dalam rekayasa laba.

Terdapat beberapa hipotesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman, yaitu : 1). Hipotesis *bonus plan* menyatakan bahwa, manajer pada perusahaan dengan *bonus plan* cenderung akan menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat

ini; 2). Hipotesis *debt to equity* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* cukup besar, cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba; 3). Hipotesis *political cost* menyatakan bahwa pada perusahaan besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba dilaporkan (Widyaningdyah, 2001).

## 2. *Agency Theory*

Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas bagi kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*.

Teori ini memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologi. Konflik kepentingan semakin tinggi terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent*. Selain itu, *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki *principal* dan *agent* yang dikenal dengan asimetri informasi.

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyeimbangkan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

### 3. *Contracting View*

Menurut Watts dan Zimmerman, perusahaan dipandang sebagai sebuah tim yang terdiri dari individu-individu dengan berbagai kepentingan. Mereka mengakui bahwa kesejahteraannya tergantung pada kesuksesan perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain. Setiap individu juga mengakui bahwa individu lain akan berperilaku untuk memaksimalkan utilitasnya sendiri bukan utilitas individu lain.

Akibatnya, timbullah kebutuhan untuk melakukan perjanjian di antara pihak yang berkepentingan tersebut. Perjanjian tersebut tidak menjamin pelaksanaan perjanjian yang optimal, meski ada usaha yang optimal karena terdapat pihak luar (pemegang saham, kreditur, pemerintah) yang tidak dapat mengobservasi perilaku pihak dalam perusahaan. Fakta menyatakan perusahaan publik dimiliki oleh pemegang saham tetapi dikelola oleh individu yang memiliki sebagian

kecil dari saham yang beredar. Diasumsikan masing-masing akan memaksimalkan utilitasnya yang mendorong terjadinya konflik.

Perilaku manajemen laba yang bertujuan memaksimalkan utilitas manajemen berkaitan dengan *contracting view* dibagi menjadi tiga, yaitu berhubungan dengan peningkatan kompensasi, perjanjian utang dan biaya politik.

### 2.3. Penelitian-penelitian Terdahulu dan Pengembangan Hipotesis

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan adanya manajemen laba pada beberapa kasus. Penelitian mengenai manajemen laba di sekitar merger dan akuisisi antara lain dilakukan oleh Erickson dan Wang (1999), Rahman dan Bakar (2002), serta Kusuma dan Sari (2003).

Erickson dan Wang (1999) menginvestigasi apakah perusahaan pengakuisisi cenderung untuk menaikkan harga sahamnya sebelum merger agar mengurangi biaya pembelian perusahaan target. Sampelnya adalah perusahaan pengakuisisi dari tahun 1985 sampai 1990. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba pada periode sebelum persetujuan merger. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa tingkat manajemen laba dalam bentuk *income increasing* berhubungan positif dengan ukuran merger.

Rahman dan Bakar (2002) meneliti apakah perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba melalui *discretionary accruals* sebelum merger dan akuisisi di Malaysia. Sampelnya adalah perusahaan

pengakuisisi di antara tahun 1991-2000. Sampel yang didapat berjumlah 125 perusahaan yang pembiayaannya merjer dan akuisisi melalui saham dan 158 perusahaan yang pembiayaannya melalui kas tunai. Sebagai tambahan, 125 perusahaan yang tidak melakukan merjer dan akuisisi digunakan sebagai kelompok kendali. Mereka membuktikan adanya manajemen laba melalui *discretionary accruals* pada perusahaan pengakuisisi sebelum merjer dan akuisisi di Malaysia.

Kusuma dan Sari (2003) meneliti apakah terjadi praktek manajemen laba oleh perusahaan pengakuisisi sebelum melakukan merjer dan akuisisi di Indonesia. Sampelnya adalah perusahaan yang melakukan pengumuman merjer dan akuisisi dari tahun 1997 sampai 2002. Sampel yang didapat berjumlah 13 perusahaan. Hasil penelitian mereka dapat membuktikan bahwa perusahaan pengakuisisi melakukan manajemen laba dalam bentuk *income smoothing* sebelum merjer dan akuisisi.

Sebelum memulai proses merjer dan akuisisi, perusahaan yang akan melakukan proses ini harus menghitung nilai perusahaannya dan perusahaan yang akan menjadi mitra dalam proses tersebut. Perusahaan yang diakuisisi berhak menentukan harga jualnya, yang biasanya berdasarkan pada tingkat profitabilitas perusahaan, sedangkan perusahaan pengakuisisi juga berhak menentukan harga beli secara wajar sesuai dengan taksiran kondisi dan prospek perusahaan yang diakuisisi. Keinginan untuk membuat nilai perusahaan tinggi, memberi peluang bagi



manajemen perusahaan yang diakuisisi untuk melakukan tindakan manajemen laba yaitu dengan menaikkan laba perusahaan.

Perusahaan pengakuisisi kemungkinan melakukan tindakan *window dressing* atas pelaporan keuangan perusahaan untuk tahun-tahun sebelum merger dan akuisisi dengan maksud mencari tambahan dana untuk membiayai merger dan akuisisi, khususnya dalam hal merger dan akuisisi yang pembiayaannya melalui pengeluaran saham baru dan penambahan hutang atau kombinasi dengan alat pembayaran lainnya. Ini dikarenakan sebelum memberikan hutang calon kreditur menganalisis kemampuan perusahaan pengakuisisi untuk mengembalikan hutang. Demikian pula dengan investor, sebelum menginvestasikan dananya ke perusahaan pengakuisisi calon investor menganalisis prospek perusahaan pengakuisisi. Oleh karena itu, memberi peluang kepada perusahaan pengakuisisi untuk melakukan manajemen laba yaitu dengan menaikkan laba perusahaan.

Penelitian ini menguji kembali ada tidaknya manajemen laba sebelum merger dan akuisisi dengan kasus perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$H_1$  : *discretionary accruals* laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi pada tiga periode sebelum merger dan akuisisi adalah positif.

H<sub>2</sub> : *discretionary accruals* laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi pada dua periode sebelum merger dan akuisisi adalah positif.

H<sub>3</sub> : *discretionary accruals* laporan keuangan pada perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi pada satu periode sebelum merger dan akuisisi adalah positif.

